

THE LAN LAN:



LONTJENG

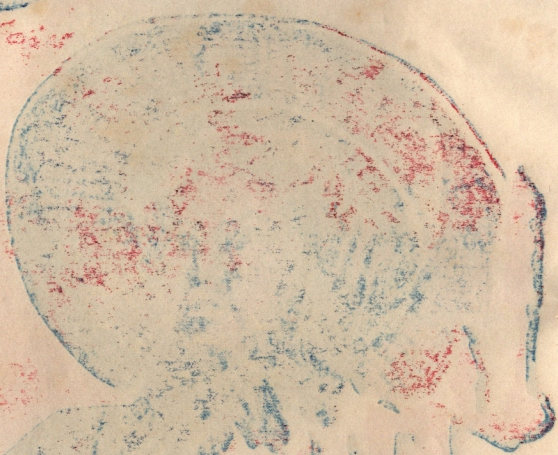
7



Merenggut

ARWA

THE TRI DHARMA



TEMPAT IBADAT TRI DHARMA  
HOK AN KIONG  
JL. PEMUDA 100  
TELP. 240.

# Lo ntjeng Merenggut Arwah

7

oleh : Shie Ian Lan

C. V. MARGA DJAJA  
Djalan Malaka No. 20 Djakarta

## K A B A R G E M B I R A

---

Mendjeiang hari-hari Raya Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru maka, mulai tgl. 15 November s/d 31 Desember '71, pemesan-pemesan Buku dari Penerbit kami menurut Daftar Harga Buku-buku C. V. MARGA DJAJA, akan diberikan hadiah-hadiah dengan ketentuan sbh :

- Rp. 500.— Keatas — Hadiah 1 Lb. Kalender plastik tahunan.
- Rp. 1,000.— // — Hadiah 2 Lb. Kalender plastik tahunan.
- Rp. 3,000.— // — Hadiah 2 Lb. Kalender plastik tahunan dan 1 buah Kalender bulanan.
- Rp. 6,000.— // — Hadiah 3 Lb. Kalender plastik tahunan dan 2 buah Kalender bulanan.

Daftar Harga Buku-buku C.V. MARGA DJAJA akan dikirimkan dengan pos Kilat, diika anda mengirimkan perangko Rp. 40.— kealamat kami di Djl. Malaka No: 20 Djakarta — Kota).

— Untuk para langganan tetap, Toko Buku, Kios-kios, dan Persewaan:

Mulai tgl. 1 November s/d 31 Desember 1971, dapat mengambil Kalender plastik tahunan pada agen-agen kami di tiap-tiap daerah.

# 19

MATA orang tua aneh ini menjapu seluruh ruangan dengan matanja jang tadjam dan djuga aneh sekali. Mulutnja sebentar-sebentar memperdengarkan suara jang aneh.

Sampai achirnja ketika dia melihat Ho Ho jang tetap duduk dengan mata menatap kearah nja, tetapi berdiam diri sadja, orang tua itu baru berkata: „Botjah — — — apakah kau seorang diri ditahan dikamar ini?“

Ho Ho seperti orang jang baru tersadar dari mimpinja, tjepat-tjepat berdiri.

„Benar, Lopeh (paman)!” sahut si botiah sambil mengangguk. „Siapakah lopeh? Apakah kau si orang tua djuga ditahan didalam kamar tahanan disebelah itu?”

Orang tua jang keadaannya sangat aneh itu tertawa dengan suara jang aneh.

„Kau tidak usah mengetahui dulu siapa adanya aku ini!” sahut kakek jang aneh keadaannya itu dengan suara jang aseran. „Aku keluar dari kamarku untuk datang kemari, bukan untuk ditanjai oleh kau, melainkan aku jang ingin menanyakan beberapa soal kepadamu!”

Ho Ho melihat sikap si kakek tua ini aneh sekali, tetapi dia tidak tersinggung oleh sikap dan perkataan orang tua itu. Malah Ho Ho tertawa.

„Tanyakanlah apa jang ingin Lopeh tanyakan!” kata Ho Ho. „Tentunya kau ingin menanyakan perihal keadaan diluar kamar tahanan, ini bukan? Kulihat keadaan kau si orang tua, aku segera bisa mengetahui tentunya kau telah ditahan dan ditelantarkan diruangan jang menjebalkan ini paling sedikit lima atau enam tahun!”

„Benar! Kau tjerdik sekali, botjah!“  
sahut si kakek tua itu. „Aku memang telah  
ditahan disini selama delapan tahun — —  
dan aku memang ingin mengetahui perihal  
keadaan diluar!“

„Apa jang ingin Lopeh tanjakan? Apakah  
persoalan Tjang Kauwtju atau si nenek tua  
Phang Lin?“ tanja Ho Ho sambil mengawasi  
orang tua itu dengan perasaan kasihan.

Muka orang tua jang sangat aneh keada-  
annya itu, telah berubah hebat.

„Kau — — — kau kenal dengan Tjang  
Kauw-tju dan Phang Lin si nenek durhaka  
itu?“ tanja orang tua tersebut dengan suara  
agak tergetar.

Ho Ho tjepat-tjepat menggelengkan kepa-  
lanja.

„Tidak, Lopeh — — aku hanja kebetulan  
sekali berurusan dengan mereka, sehingga aku  
mengalami penderitaan dan penasaran seperti  
ini!“ sahut Ho Ho.

„Penderitaan dan penasaran? Apa mak-  
sudmu?“ tanja orang tua aneh itu.

Ho Ho menghela napas berduka ketika  
mendengar pertanyaan orang tua itu. Dia  
djadi menundukkan kepalanja dalam-dalam, dan  
matanja telah berubah merah, air matanja  
telah mengembang.

„Ajahku telah dibunuh oleh mereka dengan  
penasaran sekali — —!“ mendjelaskan Ho Ho  
dengan suara jang agak tergetar.

„Heh? Ajahmu apakah mempunyai permusuhan dengan mereka?!“ tanya orang tua itu lagi tambah tertarik, sambil bertanja dia menantjapkan obor dilantai ruangan tersebut.

Mata Ho Ho diadi terbuka lebar-lebar mengandung perasaan heran jang bukan main, karena dilihatnja lantai jang terdiri dari batu itu, telah diterobos oleh ujung obor itu dengan lunak, seperti djuga lantai batu itu terdiri dari tahu sadia. Tampaknja orang tua itu sama sekali tidak mempergunakan tenaganja waktu menantjapkan obornja itu.

Ho Ho segera djuga mengerti bahwa orang tua ini tentu telah menantjapkan obornja itu dengan mengerahkan tenaga lweekangnja. Dan hal ini menundjukkan bahwa orang tua jang aneh keadaannja itu, tentunja seorang Budjin (orang jang mengerti ilmu silat), karena tenaga lweekangnja begitu hebat. Dengan sendirinja Ho Ho djadi tambah menghormati orang tua itu.

„Itulah jang telah ku'katakan tadi, Lopeh, bahwa kami telah menerima penasaran dan penderitaan jang benar-benar menjakitkan hati dari Tjang Kauw tju dan si nenek tua bangka Phang Lin itu. Sebetulnja kami, aku dan ajahku, tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan pihak mereka, namun, disebabkan nama jang sama sebagai orang jang sedang mereka tjari, maka achirnja sampai menemui kemati-

annya dengan— — — dengan dipantjung batang lehernja dan aku dipendjarakan disini!" menjelaskan Ho Ho dengan suara jang berduka.

Orang tua itu djadi mengawasi Ho Ho dengan sorot mata jang tadjam.

"Hmmm — — — djadi sebetulnja orang she Tjang itu dan si nenek tua Phang Lin hanja salah mengenali ajahmu, jang disangka-nja orang jang sedang mereka tjari?" tanja si kakek.

"Benar— — — tetapi waktu mereka telah melihat ajahku, mereka telah menjadari bahwa ajahku bukanlah orang jang sedang mereka tjari, hanja kebetulan saja nama ajahku dengan orang jang mereka tjari itu bersamaan. Namun anehnja, mereka tetap membunuh ajahku dan tidak mau membebaskan diriku, jang telah ditahannja djuga disini! Tjoba Lopeh pikir, bukankah orang-orang Pek Mo Kauw ini sangat djahat sekali?"

Orang tua aneh itu tidak menjahuti, hanja menundukkan kepalanja dengan sepasang alisnja jang mengkerut dalam-dalam. Tampaknja dia sedang berpikir keras.

Tetapi tidak lama kemudian, orang tua aneh ini mengangkat kepalanja, menatap Ho Ho dengan sorot mata jang tadjam.

"Siapakah nama ajahmu?" tanja orang tua itu kemudian dengan suara jang tadjam dan dalam sekali, agak parau.

„Siangkoon Djie !” sahut si botjah.

„Ihhhh !” orang tua itu mengeluarkan seruan kaget, matanja terpentang lebar-lebar, dan dia mengawasi Ho Ho seperti djuga melihat sesuatu jang benar-benar mengedjutkan hatinja. „Siangkoon — — — Siangkoon Djie ?”

„Benar, Lopeh !” sahut Ho Ho sambil menganggukkan kepalanja. „Mengapa tanpaknja Lopeh begitu terkedjut ?”

Orang tua itu sesaat kemudian telah dapat menguasai gontjangan hatinja, mukanja telah berubah biasa lagi, tjuma sadja matanja menatap Ho Ho dengan sorot jang tadianj sekali.

„Pantas sadja ajalmu dibunuh oleh orang-orang Pek Mo Kauw itu !” kata kakkek tua itu dengan suara jang njarang.

Ho Ho djadi heran dan kaget, dia djuga memang sedang memikirkan mengapa orang-orang Pek Mo Kauw begitu keljam sehingga ajahnja jang tidak bersalah apa-apa dibunuh begitu sadja dan djuga dirinja telah disiksa dan sekarang dipendjarakan disini.

„Memangnja kenapa, Lopeh ?” tanya Ho Ho tjepat.

Orang tua itu menghela napas. Mukanja muram sekali.

„Sekarang kau tidak perlu mengetahui, nja dulu, nanti djuga kau akan mengetahui dengan djelas duduknja persoalan !” kata orang tua itu. „Dan sekarang aku ingin me-

nanjakkan sesuatu kepadamu, botjah — — sekarang kau sedang ditahan disini oleh orang-orang Pek Mo Kauw, maka dari itu, apa rentjanamu selandjutnja ?”

Ho Ho djadi menarik napas dengan muka jang masih berduka.

„Aku tidak mempunjai rentjana apa-apa, Lopeh!” kata Ho Ho sambil menundukkan kepalanja dalam-dalam. „Aku tidak berdaja apa-apa, maka dari itu, bagaimana aku mengharapkan bisa meloloskan diri dari tangan orang-orang Pek Mo Kauw jang djahat dan kedjam-kedjam itu ?”

Orang tua itu djadi tertawa geli.

„Botjah — — — ternjata hatimu lembek sekali!” kata orang tua aneh itu dengan suara jang tinggi. „Kau tampaknja telah berputus-asa, biarpun hanja baru mengalami penderitaan jang sedikit ini!”

Ho Ho mengangkat perlahan-lahan kepalanja, dia memandang si kakek dengan sorot mata jang tajam.

„Mengapa Lopeh bisa ditahan djuga oleh mereka?” tanya Ho Ho kemudian.

„Sulit ku'djelaskan.” sahut kakek tua ini. „Sebenarnja orang-orang Pek Mo Kauw tidak mungkin bisa menahan diriku, karena biarpun mereka menggabungkan diri untuk mengerojok diriku, belum tentu mereka bisa berbuat apa-apa terhadap diriku ! Paling djuga mereka hanja bisa mengurung sadja, te

tapi tidak mungkin bisa menangkap diriku!"

"Lalu, mengapa Lopeh bisa ditahan oleh mereka?" tanya Ho Ho dengan perasaan heran.

Kalau memang Lopeh mengatakan bahwa kau mempunyai kepandaian yang tinggi sekali sehingga orang-orang Pek Mo Kauw itu tidak mungkin bisa menangkap Lopeh, mengapa sekarang kenjataanja Lopeh tidak berjaya terkurung didalam kamar tahanan disebelah itu?"

Orang tua yang aneh sekali keadaanja itu lalu menghela napas, mukanja djuga djadi berubah muram, dia telah tertawa pahit.

"Botjah—— kalau ku'djelaskan kepadamu tentu kau tidak akan mengerti, karena usiamu masih terlampau ketjil!" kata orang tua itu lagi dengan suara yang serak, tampaknja dia berduka benar. "Tetapi biarlah, aku memberitahukan sedikit kepadamu, mengapa diriku sampai bisa ditahan oleh orang-orang Pek Mo Kauw ini——! Sebetulnja semua ini disebabkan oleh perempuan!"

"Perempuan?" tanya Ho Ho terkedjut.

Kakek tua itu mengangguknja kepalanja lagi sambil tersenyum pahit.

"Benar!" katanja. "Semua ini hanja disebabkan oleh persoalan perempuan sadja, sehingga akhirnya aku djadi menang, dan disebabkan oleh kebodohanku djuga, sampai aku bisa ditahan begini!"

"Mengapa Lopeh mau begitu sadja, disebabkan seorang perempuan, lalu bersedia untuk

ditahan dikamar tahanan jang tidak menjangkakan ini?" tanya Ho Ho lagi.

Orang tua itu telah menghela napas lagi.

"Itulah tadi kukatakan, mengapa aku belum bisa mendjelaskan seluruhnya kepadamu, karena bagaimanapun aku mentjeritakannya, tentu kau tidak mengerti!" sahut si kakek. "Tetapi nanti kalau kau sudah lebih dewasa, empat tahun atau lima tahun lagi, tentu kau baru bisa mengerti urusan ini! Akupun boleh disebut menerima penasarannya jang tidak ketjil!"

"Penasaran apa, Lopeh?"

"Sungguh mendukakan hati dan membikin hati djadi penasarannya sekali kalau mengingat kejadian itu!" sahut orang tua aneh tersebut. "Sebetulnya aku didalam rimba persilatan tidak pernah menemui tandingan, seluruh djago-djago Rimba persilatan menghormati diriku dan merasa segan, karena kepandaianku jang terlalu tinggi! Tetapi, setjara tidak terduga, seorang perempuan telah muntjul, dengan mempergunakan akal bulus jang litjik sekali, dia telah memperdajakan diriku, sehingga akhirnya aku djadi pasrah menyerahkan diriku ini untuk ditahan oleh mereka dengan hati penasarannya sekali — —!"

"Apakah perempuan itu musuh Lopeh?" tanya Ho Ho lagi.

Kakek tua aneh itu menggelengkan kepalanya dengan sikap jang lesu.

„Bukan!”

„Mengapa dia menginginkan untuk mengekang dan membatasi kebebasan Lopeh dengan menahan kau si orang tua dikamar tahanan ini?!” tanja Ho Ho lagi.

„Semua ini hanya untuk melenjapkan diriku dari rimba persilatan, sehingga dia bisa melakukan apa jang ingin dikerdjakannja tanpa menemui gangguan! Tjoba selama aku masih bebas berkeliaran didalam rimba persilatan dan melihat perbuatan jang dilakukannja itu, nistjaja aku akan turun tangan untuk melabraknja!”

„Oh ——— djadi dia telah mempergunakan akal jang litjik untuk menahan Lopeh disini, agar dia tidak diganggu oleh Lopeh?” tanja Ho Ho.

„Benar ——— karena pekerdjaan jang ingin dipekerdjakan oleh mereka itu terdiri dari beberapa pekerdjaan maksiat dan djahat sekali ——— maka dari itu, mereka telah mentjar djalan, dan menipu diriku ———! Hmmm, kalau sadja saat itu aku mau berhati-hati, sedikit sadja, pasti diriku tidak akan menderita seperti ini!”

„Siapakah perempuan itu, Lopeh?” tanja Ho Ho ingin mengetahui.

„Phang Lin dan Tjang kauwtju!” sahut si kakek dengan lesu. „Sebetulnja kepandaian kedua orang itu hanya ku'pandang seb-

lah mata! Kepandaian jang dimiliki mereka sama sekali tidak ada artinya! Dengan hanya menggunakan kedua tanganku ini menempunja dua atau tiga diurus, pasti aku dapat membunuh mereka! Tetapi mereka benar-benar litjik sekali, mereka telah mempergunakan sebuah akal bulus, dan akhirnya aku terpaksa menjerahkan diri untuk ditahan oleh mereka!"

"Akal apakah jang telah dipergunakan oleh mereka, Lopeh?"

"Tidak bisa kudjelaskan sekarang!" sahut orang tua itu lesu. "Nanti kalau memang aku sudah memperoleh kebebasanku, barulah aku akan mentjeritakannya! Hal ini disebabkan aku djuga telah terikat oleh sebuah sumpah kepada mereka berdua, jang tidak akan memberitahukan kelitjikan kedua manusia terkatuk itu kepada siapa saja!"

"Oh!!"

"Kau tentu heran sekali botjah, mengapa aku sampai mau ditahan terus menerus disini, bukan?" tanya orang tua itu lagi.

Ho Ho mengangguk.

"Benar Lopeh!" sahut si botjah. "Apakah tidak bisa mentjari djalan keluar untuk meloloskan diri dari tangan mereka?"

Kembali orang tua itu menghela napas.

"Kalau keadaan masih normal seperti dulu, pasti dengan mudah aku akan melolos-

kan diri, karena dinding tahanan ini biarpun terbuat dari besi, namun tetap sadja tidak ada jang bisa menahan diriku !"

"Lalu, mengapa Lopeh tidak mau berusaha untuk meloloskan diri?"

"Kau lihat ini — — — !" kata kakek tua jang aneh itu dengan suara jang agak luar biasa, mukanja djuga berduka sekali, dia menundjuk kearah pundaknja sambil tersenyum pahit dan memandang dengan tadjam kepada Ho Ho.

Ho Ho melihat bagian pundak si kakek, dia djadi terkedjut lagi. Karena pada kedua pundak dari kakek aneh ini telah terborgol dua roda besi jang bergigi, jang menembusi daging pundaknja.

"Ihhhh— mengapa kedua pundak Lopeh diborgol begitu?" tanja Ho Ho tidak mengerti.

"Hmmm— ini bukan diborgol, tetapi mereka telah menguntji kedua tulang piepee dipundakku dengan roda besi agar tenagaku djadi lenjap dan banjak berkurang dan untuk seumur hidupku, aku sudah tidak bisa mempergunakan tenaga terlalu besar, sebab keadaanku sama sadja seperti dengan keadaan orang-orang biasa jang tidak mempunjai kepandaian apa-apa—? Selama tulang piepee dari pundakku ini dikuntji oleh roda besi ini, berarti aku tidak mungkin bisa meloloskan diri dari tangan orang-orang Pek Mo Kauw !"

„Mereka telah mempergunakan tipu dan akal litjik jang bagaimana untuk menipu diri Lopeh?“ tanja Ho Ho tambah tertarik.

Orang tua itu kembali manghela napas.

„Aku menang terlalu tjeroboh pada waktu delapan tahun jang lalu! Phang Lin telah mengadjak aku untuk berlomba menulis sastra — padahal aku tidak mengerti tentang peladjaran Bun (sastra), tetapi, karena sebelumnya Phang Lin telah membangkitkan kecongkolanku, maka achirnja ku'terima djuga. Perlombaan ini dengan disertai perdjandjian, kalau memang aku jang kalah, aku harus ditahan oleh orang-orang Pek Mo Kauw, tetapi kalau dia jang kalah, aku boleh membunuhnja! Tetapi jang djelas aku jang kalah, karena aku tidak mengerti peladjaran Bun itu —— aku didjebloskan kedalam kamar tahanan ini, dan kedua tulang pie-peeku telah ditusuk dan dikuntji oleh roda besi ini, sehingga selama delapan tahun ini aku tidak berdaja apa-apa!“

„Mengapa Lopeh mau sadja ditipu begitu?“ tanja Ho Ho jang djadi ikut mendongkol kepada Phang Lin. „Bukankah setelah Lopeh mengetahui Lopeh tidak mengerti peladjaran Bun (sastera), lalu menderita kekalahan, Lopeh bisa sadja menjangkal! Bukankah Lopeh mempunjai kepandaian jang lebih tinggi kalau dibandingkan dengan nenek tua

Phang Lin atau orang-orang Pek Mo Kauw itu?"

"Benar! Disebabkan kepandaianku jang tinggi dan nama besarku, membuat aku mau tidak mau harus menepati djandjiku! Aku, biar bagaimana harus menepati djandji jang telah ku'berikan itu ----! Aku djadi pasrah menjerahkan diriku disiksa oleh mereka ---- dan tetap menderita selama delapan tahun tanpa berdaja untuk berusaha meloloskan diri!"

"Oh ----."

"Nah!" kata orang tua aneh itu tiba-tiba bersemangat. "Sekarang laku ingin bitjara terus terang kepadamu, sebetulnja selama delapan tahun ini aku memang sedang menantikan kesempatan jang begini, jaitu ada orang jang ditahan dalam kamar tahaman ini. Tetapi sajajnja kau masih terlalu ketjil sekali, sehingga agak sulit untuk membantu aku guna membalas sakit hatiku terhadap orang-orang Pek Mo Kauw itu ----!"

"Apakah Lopeh sedang merentjanakan sesuatu?" tanya Ho Ho.

"Benar! Tetapi biarpun usiamu masih terlalu ketjil, namun didalam penglihatanku, kau mempunjai bakat jang baik sekali, maka biarlah aku mengajak kau untuk bekerdja sama! Aku selama empat tahun jang lalu, sampai saat ini, telah menggali sebuah terowong n dibawah tanah, jang bisa

menembus keluar dari lingkungan markas orang-orang Pek Mo Kauw ini. Kalau memang kau bisa membantu diriku, tentu kita akan dapat keluar dari terowongan itu untuk melarikan diri— — —!"

Ho Ho djadi kaget bertjampur perasaan girang mendengar perkataan orang tua itu.

"Lop-h— — — mengapa Lopeh berkata begitu?" tanya Ho Ho. "Kalau memang Lopeh mempunyai suatu rentjana untuk meloloskan diri dari tempat jang menjebalkan ini dengan membawaku, mengapa aku harus menolak permintaan tolong dari kau si orang tua?"

"Benar! Aku djuga memang yakin, kau tentu akan bersedia untuk menolong diriku, tetapi— — — entah kau sanggup atau tidak untuk melakukan tugas berat itu?"

"Tugas apa Lopeh?"

"Mempeladjadi ilmu silat kelas satu didalam rimba persilatan!" mendjelaskan orang tua aneh itu.

"Heh?"

Orang tua aneh itu tertawa tawar lagi.

"Menurut penglihatanku, kau tidak mungkin sanggup mempeladjadi ilmu silat luar biasa itu, botjah— — — karena aku sendiri jang telah mempeladjarinja selama sepuluh tahun, hanja bisa menguasai satu bagiannja sadja!"

Ho Ho djadi terkedjut berbareng girang.

"Djadi— — — djadi Lopeh mau mengadjadi

aku ilmu hebat itu?" tanjanja dengan suara jang tergelâr.

"Benar!" sahut orang tua aneh itu. "Tjuma sadja semuanya tergantung pada diri mu, entah kau sanggup atau tidak untuk menerima peladjaran itu?"

"Akan kutjoba-tjoba Lopeh— — —!" sahut Ho Ho tjepat. "Terima kasih atas bantuan Lopeh terhadap diriku, jang ingin diadjarkan ilmu silat jang hebat itu, sehingga nanti aku akan dapat membalas sakit hati dan penasar-an ayah jang telah dibunuh oleh Tjang Kanw-tju dan orang-orangnja itu— — —!"

"Tunggu dulu!" kata orang tua aneh itu dengan tjepat. "Sebelum kau mempeladjar ilmu silat itu, kau harus mengangkat aku sebagai gurumu dulu, kalau tidak, bagaimana aku bisa mengadjarimu ilmu silat jang hebat itu, sedangkan sekarang ini diantara kita masih belum terikat hubungan apa-apa— — —!"

Ho Ho tjerdik sekali, dia segera mengerti apa maksud hati orang tua jang aneh itu. Tanpa disuruh oleh orang tua itu, tjepat, tjepat Ho Ho menekuk kedua kakinja, dia berlutut dihadapan orang tua aneh itu, sambil panggilnja: "Suhu— — —!"

Orang tua jang aneh itu tampak mengangguk anggukkan kepalanja dengan girang.

„Bagus! Bagus! Bangunlah, muridku!”  
kata orang tua itu. „Mari ikut aku kekamar-  
ku!”

Ho Ho mengiakan, dia mengikuti orang  
tua aneh itu memasuki kamar tahanannya jang  
terletak disebelah.

Waktu melangkah masuk, Ho Ho teringat  
sesuatu, dia melihat dinding besi jang terbuka  
jang menghubungi antara kamar tahanannya  
dengan kamar tahanan si kakek ternjata bukan  
pintu, hanja tampak lempengan besi itu seperti  
dipotong sesuatu, terbuka sebuah liang jang  
tjukup besar.

„Suhu mempergunakan apa sadja untuk  
dapat membongkar dinding besi ini?” tanya Ho  
Ho dengan heran, sebab si botjah menjadari  
bahwa dikamar tahanan ini, pasti gurunya tidak  
mempunyai barang barang besi atau pahat jang  
bisa dipakai membongkar dinding be-i itu.

„Aku mempergunakan ini!!!” sahut sang  
guru sambil mengangkat tangannya memper-  
lihatkan djari telunjuknya. „Dengan djari  
telunjukku ini, aku telah menggores empat  
persegi pada dinding besi itu, kemudian dengan  
mempergunakan tenaga lweekanku, ku'gem-  
pur dinding besi itu——! Mudah, bukan?”

Mendengar begitu, Ho Ho djadi kagum  
sekali, dia tadi mendengar bahwa orang tua  
aneh ini jang sekarang mendjadi gurunya  
itu hanja dapat mempeladjadi satu bagia

dari ilmu silat jang hebat itu, tetapi kepandaianja telah begitu luar biasa! Maka dari itu, Ho Ho membajangkan, kalau sadja dia bisa mempeladjar seluruh kepandaian jang ada, jang dikatakan oleh gurunja itu sebagai ilmu silat jang hebat, pasti dirinja akan mendjadi luar biasa sekali. Kesempatan untuk dapat membalas sakit hatinja kepada Tjang Kauw-tju, pasti lebih banjak.

Ho Ho djadi girang sekali.

Waktu dia sampai dikamar tahanan disebelah itu, kamar tahanan gurunja, dilihatnja didalam kamar itu tidak terdapat barang apapun, dan hanja tampak selembat selimut jang dipakai sebagai alas dilantai itu, kalau memang orang tua aneh tersebut mau tidur. Selain dari selimut itu, tidak terlihat benda lainja.

„Kau duduk dulu — — !” kata orang tua itu sambil menundjuk keselimutja. „Aku akan mengambil kitab ilmu silat jang hebat itu!”

Ho Ho hanja menuruti perintah gurunja.

Sedangkan orang tua jang aneh itu telah berdjongkok disudut ruangan kamarnja, dia mengangkat selapis batu, dan tampak, dilantai itu sebuah lobang jang tjukup besar. Orang tua tersebut memasukkan tangannja kedalam, lalu dia mengeluarkan sebuah bungkusan. Dari dalam bungkusan itu dikeluarkan sedjilid kitab jang terbikin dari kulit kambing. Tampaknja

kitab itu sudah lusuh sekali.

Si kakek tua jang aneh tersebut duduk dihadapan Ho Ho, dan mengangsurkan kitab itu kepada si botjah.

„Tjoba kau lihat dulu kitab ini!“ kata orang tua itu.

Ho Ho menerima kitab itu dari tangan gurunja, dia melihat dikulit buku itu, jang djuga terbuat dari kulit kambing tertulis empat huruf: „Tjing Yang Pit-kip.“

„Kitab pusaka ini adalah peninggalan seorang djago luar biasa jang pernah hidup dua ratus tahun jang lalu ——— dan kitab ini mendjadi rebutan dari orang-orang dirimba persilatan, Tetapi achirnja aku jang beruntung bisa memiliki kitab ini! Tjuma sadja peladjaran jang dimuat dalam kitab itu, sangat luar biasa dan sulit sekali, sampai saat ini aku hanja bisa mempeladjar satu bagian sadja! Maka, kalau memang kau mempunjai redjeki dengan kitab pusaka ini, kau bisa mempeladjarinja beberapa bagian lebih banjak, kalau dibandingkan dengan apa jang telah ku'peladjar!“

Ho Ho tidak menjahuti, dia sedang melihat-lihat kitab itu.

Maka dilihatnja, setiap lembar dari kitab tersebut, tertulis banjak sekali huruf-huruf ketjil dan beberapa buah gambar orang jang tengah bersilat.

Djuga Ho Ho melihat, bagian belakang kitab itu memuat peladjaran Po-kiam (pedang).

Hati si botjah djadi girang sekali. Tadinia dia memang tidak mau mempeladjar ilmu silat, karena dianggapnja bahwa ilmu silat hanja bisa mentjelakai orang sadja, saling dendam dan saling bunuh. Tetapi sekarang, karena dia mempunjai persoalan dendam jang besar dengan Tjang Kauw-tju, Phang Lin dan orang-orang Pek Mo Kauw lainnja, jang telah membunuh ajahnja, mau tidak mau dia djadi bertekad untuk mempeladjar ilmu silat guna membalas sakit hatinja pada orang-orang Pek Mo Kauw.

Maka dari itu, betapa girangnja hati Ho Ho bisa berguru kepada orang tua jang luar biasa ini.

„Sekarang kita djangan membuang-buang waktu lagi, kita mulai sadja peladjaran pertama untuk dirimu, dan kau — — — oja, kau belum memberitahukan namamu kepadaku!”

Ho Ho segera memberitahukan namanja.

„Nah, Ho-djie (anak Ho), pertama-tama jang akan ku'adjarkan kepadamu ada peladjaran membersihkan diri dari segala hawa kotor jang ada didalam tubuhmu, agar kelak kau bisa mempeladjar ilmu silat jang akan ku'turunkan itu lebih murni lagi— — — ! Kau duduk membelakangiku, aku akan mengirim tenaga lweekang pada punggungmu untuk

membersihkan hawa kotormu itu! Kau tenangkan pikiran, dan heningkan tjipta mengingat akan tugas jang akan kau kerdjakan nanti, sehingga menambah tekad dan kekerasan hatimu! Selama aku membersihkan dirimu dari hawa kotor, kau tidak boleh berpikir jang tidak-tidak— — — kau harus memedjatkan kedua matanja itu rapat-rapat, djangan kau membuka dulu matamu sebelum ku perintahkan, karena bisa membahayakan djiwamu!!”

Ho Ho mengiakkan, dia lalu membalikkan tubuhnja, dan duduk bersila membelakangi orang tua jang aneh itu, jang telah mendjadi gurunja.

Mata Ho Ho djuga tampak telah dipedjainkan.

„Sudah ?” tanya orang tua itu.

„Sudah siap, Suhu!” sahut Ho Ho.

Orang tua aneh itu tidak mengatakan apa-apa lagi, dia segera mengepos semangatnya, jang disalurkan ketelapak tanganja, lalu menempilkan telapak tanganja itu pada punggung Ho Ho, pada djalan darah Siu-mihiatnja si botjah.

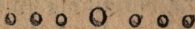
Segera djuga Ho Ho merasakan dari telapak tangan gurunja itu, mengalir keluar sematjam hawa hangat jang bergulung-gulung menerobos masuk kedalam djalan darah dipunggungja.

Seketika itu djuga Ho Ho merasakan darahnja seperti bergolak, karena hawa hangat

itu menerobos terus masuk kedalam perutnja, kemudian berdiam sesaat didadanjja, lalu bergulung-gulung lagi diperutnja— — —.

Tetapi Ho Ho telah bertekad, biar bagaimana dia ingin mempeladjar ilmu silat jang tinggi dan hebat itu, sehingga segala perasaan jang tidak menjenangkan itu telah ditahannja. Djuga si botjah telah berusaha sekuat tenaganja untuk menenangkan pikirannja, membersihkan alam pikirannja dari segala pemikiran jang tidak-tidak, serta mendjernihkannya. Biarpun agak sulit untuk menenangkan hati dan melepaskan pikiran, toch achirnja Ho Ho berhasil djuga. Tubuhnya duduk bersemedi seperti djuga sebuah patung.

Orang tua jang telah mendjadi guru Ho Ho ujadi girang sekali. Dia tidak menjangka sebelumnja bahwa Ho Ho ternyata mempunjai kemauan dan tekad jang kuat, djuga ketika hawa murninja sedang bergulung-gulung menerobos djalan darah dipunggung si botjah, segera djuga orang tua aneh itu mengetahui bahwa Ho Ho mempunjai tulang jang bagus sekali dan bakat jang luar biasa, sebab hawa murninja telah dapat menerobos dengan mudah tanpa menemui rintangan apapun— — —.



## 20

HO HO TERNJATA mempunyai bakat dan tulang jang bagus sekali, karena didalam waktu hanja tiga hari sadja, dia telah bisa member-ihkan dirinja dari hawa kotor, dan hal itu membuat gurunya itu djadi girang luar biasa.

„Bagus! Aku tidak menjangka kau benar-benar mempunyai tulang jang sangat baik! Oh, Thian benar-benar bermata, sehingga mengirim kau kemari guna menerima warisan kependaianku!” kata orang tua itu dengan perasaan gembira jang meluap-luap. Sama sekali dia tidak pernah men-laganya sebelumnya,

bahwa Ho Ho bisa memiliki keanehan seperti itu! Biasanya, kalau orang ingin membersihkan tubuhnja dari hawa kotor, tentu membutuhkan waktu sampai lima belas hari atau duapuluh hari. Naman Ho Ho hanya membutuhkan waktu tiga hari saja dan tubuhnja telah bersih dari hawa kotor itu.

Dan orang tua itu djadi tambah girang, waktu ia mengadiri Ho Ho ilmu pukulan, maka si betjeh bisa menangkap setiap peladjaran itu dengan mudah. Setiap djurusnja hanya dibutuhkan oleh Ho Ho dalam satu hari saja, guna menguasainja benar-benar.

Hal ini adalah kejadian jang diarang sekali terdapat didalam rimba persilatan karena setiap djurus dari ilmu pukulan jang diwariskan oleh orang tua itu, kalau memang orang biasa ingin mempeladjarinja, pasti memerlukan waktu tiga bulan untuk dapat berlatih dan menguasainja.

Maka dari itu, tidak hentinja orang tua jang aneh itu menudji mudji Ho Ho. Dan disebabkan oleh pujjian-pujjian dari gurunya itu, Ho Ho malah tambah bersemangat untuk mempelajari ilmu silat jang diturunkan oleh gurunya itu.

Pada suatu hari, sang guru menjuruh Ho Ho berhenti melatih diri, dan menjuruhnja duduk dihadapannja.

„Ho-djie — — — kalau menurut perhitunganku, kau telah satu bulan lima hari mendjadi

muridku!" kata si orang tua aneh itu sambil tersenyum memandang Ho Ho jang duduk dihadapanja dengan kepala tertunduk. //Kau telah mempeladjar semua ilmu silatku dengan tekun, dan semangatmu besar sekali, kau telah melatih diri siang dan malam tidak hentinja, kau tidur mungkin hanya satu djam sadja didalam satu hari—— aku mengerti kemauanmu jang begitu keras disebabkan oleh dendam kau kepada Tjang-kauwtju berikut orang-orang Pek Mo Kauw lainja, bukan? Hminmin—— tetapi kalau memang kau telah mempeladjar seluruh isi kitab ilmu silat itu, apalagi ku'lihat kau memiliki bakat jang benar-benar luar biasa maka djangan kata baru Tjang Kauw-tju jang nantinja tidak ada artinja bagimu, sedangkan tokoh-tokoh rimba persilatan seperti Tjiang-bun-djin Siauw-lim-sie atau jang lainja, tentu tidak mungkin bisa menandingi kepandaianmu!"

//Suhu— — apakah— — apakah 'kepandaian jang akan ku'peladjar itu sedemikian hebatnja sehingga menurut Suhu bahwa Tjiang-bun-djin Siauw-lim-sie tidak akan dapat mengalahkan Tee-tju (murid)?" tanja Ho Ho kaget bertjampur girang.

//Benar !!! sahutnja. //Tetapi dengan terangkajnja kau dengan aku mendjadi pasangan guru dan murid, maka dengan sendirinja kau

nanti akan mengalami banjir peristiwa besar !

Maka dari itu, baiklah, sekarang aku akan mentjeritakan serba sedikit riwayat hidupku !

Aku sebetulnja she Mo dan bernama Tjauw Su, tetapi achirnja kawan-kawan dirimba persilatan telah memanggilku dengan sebutan Mie Nan Kiehiap (Pendekar dari Mie Nan) — — — sebab mereka memang mengetahui bahwa Mie Nan merupakan kota kelahiranku ! Aku telah mengembara selama empat puluh tahun lebih dan selama itu djarang sekali aku menemui tandingan. Hanya ada beberapa orang sadja jang kepandaiannja seimbang dengan kepandaianku, iaitu Tjiang-bun-djin Siauw Lim, Ngo Bie dan Butong. Ketiga pemimpin dari ketiga perguruan besar itu, telah mempunyai kepandaian jang sempurna. Diantara kami berempat belum bisa ditentukan, jang mana jang lebih rendah kepandaiannja, dan jang mana jang lebih tinggi kepandaiannja. Kepandaian kami berempat memang berimbang. Namun, sepuluh tahun jang lalu aku telah menemui sedjilid kitab pusaka, jaitu kitab Tjing Yang Pit-kip

Kitab pusaka ini merupakan kitab pusaka jang hebat luar biasa sekali, siapa sadja jang memiliki kitab pusaka ini, asal orang itu bisa mempeladjarinja dengan sempurna, tentu dia akan mendjadi seorang djago jang nomor satu didalam rimba persilatan ! Tetapi sajangnja, biarpun redjeki ditubuhku ini su-

dah bagus sekali, sehingga bisa memperoleh kitab pusaka jang diintjar oleh semua djago-djago rimba persilatan, namun ketjerdikan jang kumiliki tidak sehebat kau, sehingga aku hanja bisa mempeladjar satu bagiannja sadja! Maka dari itu, Ho-djie, aku djadi menaruh harapanku jang terachir kepadamu, aku melihat kau mempunjai ketjerdasan jang luar biasa, maka aku mendoakan, semoga kau bisa mempeladjar seluruh kitab pusaka ini! Mulai besok, aku akan mengadjar kau isi kitab itu, karena seluruh kepandaianku jang ada pada saat ini, telah kau peladjar seluruhnja, jang kurang pada dirimu, Ho-djie, hanjalah latihan belaka, agar kau lebih menguasai setiap djurus dari ilmu silatku itu! Dan djuga jang kurang pada kau, ialah tenaga lweekang! Nanti setelah kau melatih lweekangmu selama satu tahun, kau pasti sudah berubah mendjadi seorang djago jang benar-benar luar biasa sekali — — ! Tetapi kau ingat, Ho-djie — — begitu kau mendedjarkan dirimu mengembara didalam rimba persilatan, kau akan menghadapi berbagai kedjadian-kedjadian jang hebat dan memusingkan kepalamu! Aku tidak perlu mentjeritakan terlebih dulu sekarang ini kedjadian apa jang akan kau hadapi, karena nanti djuga kalau kau sudah berkelana didalam rimba persilatan, dengan sendirinja kau akan mengetahui kedjadian-kedjadian apa jang kau ha-

rus hadapi! Hmm— — — mulai besok kau harus bersiap-siap untuk mempeladjar ilmu silat didalam kitab Tjing Yang Pit-kip. Pertama-tama jang akan kuadiarkan kepadamu adalah bagian ilmu pukulanja, baru nanti kuadjarkan bagian ilmu pedangja! Sekarang kau pergi mengasoh dulu, dan kalau pendjaga kamar tahanan mengantarkan kau kuwe kering, kau djangan makan dulu, karena besok untuk pembukaan latihan ilmu pukulan dari Tjing Yang Pit-kip itu, perutmu harus kosong, dan pikiranmu harus djernih. Mengerti kau, Ho-djie?"

"Mengerti suhu!" sahut Ho Ho tjepat.

"Nah, pergilah kau kembali kekamarmu, agar kau tidak ditjurigai oleh pendjaga kamar tahanan ini!" kata sang guru itu lagi.

Ho Ho menuruti perintah gurunja, dia lalu kembali kekamarnja, untuk tidur— — —.

Besok paginja Mo Tjauw Su mulai mengadjari Ho Ho ilmu pukulan dari kitab Tjing Yang Pit-kip dan orang tua she Mo itu djadi girang luar biasa, karena ternyata Ho Ho berhasil dengan tjepat untuk mempeladjar ilmu pukulan dari kitab itu. Setiap djurus hanya dipeladjar satu atau dua djam sadja. Hanya didalam lima hari sadja, seluruh ilmu pukulan dikitab Tjing Yang Pit-kip itu telah dipeladjar semuanja. Jang tinggal hanjalat latihannya belaka.

Dan hari keenam, Mo Tjauw Su mulai mempelajari Ho Ho ilmu pedang dari kitab itu.

Sebagai pedang, telah diganti oleh lembengan besi jang pandjang dan tipis, jang dibuat oleh Mo Tjauw Su dengan memotong dinding besi dari kamar tahanan itu.

Dan ilmu pedang dari kitab Tjing Yang Pit-kip itu dapat dipelajari oleh Ho Ho dengan cepat pula. Hanja didalam waktu tiga hari, dia telah mempelajari seluruh ilmu pedang itu. Ilmu pedang Tjing Yang Pit-kip terbagi tujuh djurus, dan setiap djurusnja terpetjah mendjadi tujuh bagian. Dan semuanya telah dipelajarinja dan diingatnja benar oleh Ho Ho.

Malah dia telah dapat menjalankan ilmu pedang Tjing Yang Pit-kip itu dari awal sampai akhir dengan sempurna sekali, tanpa ada kesalahan sedikitpun.

Tentu sadja hal ini membuat Mo Tjauw Su djadi girang luar biasa, bertjampur djuga perasaan kagum dan heran melihat ada seorang anak 'adjaib' seperti Ho Ho, jang mempunjai ketjerdasan otak jang luar biasa dan bakat jang baik sekali.

Maka dari itu, Mo Tjauw Su jakin, kalau sadja Ho Ho melatih diri selama setengah tahun lagi, nistjaja ia akan mendjadi seorang djago nomor satu didalam rimba persilatan!

Maka dari itu, Mo Tjauw Su djadi semakin bersemangat untuk mendidik Ho Ho.

Setelah melatih ilmu pedang Tjing Yang Pit-kip selama dua hari lagi, sehingga Ho Ho sudah benar-benar dapat menguasai djurus-djurus ilmu pedang luar biasa itu, maka Mo Tjauw Su lalu melatih Ho Ho untuk tenaga lweekangnja.

Latihan lweekang ini membutuhkan waktu jang tjukup lama dan ketekunan.

Tetapi berkat bakat jang luar biasa serta ketjerdasan jang dimiliki oleh Ho Ho, lagipula dengan dibantu oleh Mo Tjauw Su jang membuka beberapa buah djalan darah terpenting ditubuh Ho Ho, agar si botjah dengan mudah bisa memperoleh kesempurnaan tenaga latihannya itu. Dan memang mendiadi kenjataan djuga, Ho Ho hanya membutuhkan waktu selama lima hari, dia sudah bisa menguasai tenaga murni ditubuhnya, sehingga lweekangnja itu sudah bisa disalurkan ketangan dan kekakinja.

Ini memang merupakan suatu kedjadian jang benar-benar djarang sekali terdjadi didalam rimba persilatan bahwa seorang botjah dapat menguasai ilmu tenaga dalam jang begitu hebat, hanya didalam waktu empat hari sadja!

Ho Ho sendiri girang bukan main karena ia merasakan dirinya telah memperoleh kemandjuaan jang pesat bukan main dan sangat menakdjubkan sekali. Memang tidak bisa ma-

suk dalam akal jang sehat, akan kehebatan daja terima dari Ho Ho jang bisa mempeladjar ilmu silat jang hebat itu hanja didalam waktu jang sangat singkat sekali. Padahal, kalau memang orang biasa mempeladjar lweekang, harus memakan waktu sampai sepuluh tahun atau diapuluh tahun, baru bisa memperoleh kemadjuan jang tjukup hebat. Tetapi Ho Ho hanja dalam tempo lima hari sadja, dia sudah bisa memiliki lweekang jang sama kekuatannya dengan latihan sepuluh tahun dari orang lain.

Mo Tjauw Su sendiri djadi tidak habis mengerti akan hebatnja bakat si botjah. Dia djuga bingung sekali sampui terdjadi hal seperti ini, hanja didalam waktu tidak sampai dua bulan, Ho Ho sudah berhasil mempeladjar seluruh kepandaian Mo Tjauw Su, termasuk djuga pelajaran didalam kitab pusaka Tjing Yang Pit-kip jang mendjalin rebutan dari djago-djago didalam rimba persilatan!

Sedangkan Mo Tjauw Su sendiri selama bertahun-tahun berusaha untuk mempeladjar kitab itu, dia hanja berhasil mempeladjar satu bagian sadja! Tetapi Ho Ho, hanja didalam waktu tidak sampai sepuluh hari, telah berhasil mempeladjar Kiam-sut (Ilmu pedang) dan ilmu pukulan dari kitab pusaka Tjing Yang Pit-kip. Benar-benar menakdjukkan sekali hasil jang telah diperoleh botjah 'adjaib' ini.

Setelah mendidik Ho Ho tenaga Iwe kang selama enam hari, akhirnya Mo Tjauw Su berkata demikian kepada Ho Ho: „Ho-djie— — sekarang sudah masanja kau keluar dari kamar tahanan ini— — ! Kau harus mempergunakan kesempatan ketika penjaga kamar tahanan ini mengantarkan makanan, maka kau boleh bekuk orang itu, dan keluar dari kamar tahanan ini— — kau tjari Tjang Kauw-tju dan si nenek tua Phang Liu untuk membalas sakit hatimu, setelah itu kau harus pergi ke Siauw-tju menemui Mi Gak San, merangkap tugas sebagai utusanku, djuga katakan kepada Mi Gak San bahwa aku menjesal sekali tidak bisa datang untuk menemuinja, dan ku'kirin kau sebagai wakilku !”

Ho Ho mengangguk mengerti.

„Apakah suhu mempunyai pesan lain ?” tanya Ho Ho.

Sang guru menggelengkan kepalanja.

„Tidak ! Pergilah kau kembali ke kamar-mu !” kata Mo Tjauw Su.

„Tetapi Suhu— — !”

„Ada apa lagi ?”

„Apakah Suhu tidak ikut keluar dari kamar tahanan ini ?” tanya Ho Ho lagi.

Maka Mo Tjauw Su berabahi, dan menggelengkan kepalanja dengan lesu.

„Tidak!“ sahut sang guru. „Aku akan menepati djandjiku untuk tidak keluar dari kamar tahanan ini selama sepuluh tahun! Maka dari itu, kalau aku sekarang ini keluar djuga dari kamar tahanan ini, biarpun sudah berdjalan delapan tahun lamanja, tetap sadja aku bisa ditjap melanggar djandji! Pergilah Ho Ho, jang penting kau harus pandai-pandai membawa diri, djangan suka bersikap tjongkok dan sombong kepada siapa sadja— — —.“

„Tetapi Suhu— — —.“

„Apakah kau ada pertanjaan jang kurang djelas?“ tanja sang guru itu sambil mengawasi Ho Ho dengan mata memantjar tadjam.

„Bukankah Suhu berdjandji untuk mengurung diri didalam kamar tahanan ini selama sepuluh tahun itu terhadap diri Tjang Kauw-tju dan si nenek tua Phang Lin? tanja Ho Ho lagi.

„Benar!“

„Maka dari itu, kalau memang Tee-tju (murid) sudah bisa membunuh kedua manusia djahat itu, berarti djandji Suhu terhadap mereka telah punah dengan sendirinja!“ kata Ho Ho pula.

„Hm— — — biarpun mereka sudah mampus, tetap sadja aku harus menepati perdjandjian kami, jaitu aku tetap harus menghabiskan dulu masa tahananaku selama sepuluh tahun! Kalau sampai aku melanggar

djandjiku, mukaku ingin ditaruh dimana ?  
Tentu orang-orang rimba persilatan bisa men-  
tertawakan diriku sampai mereka mati— — ! !”

„Djadi— — — — — djadi suhu tetap tidak  
mau keluar dari kamar tahanan ini sebelum  
suhu menghabiskan perdjandjian itu ?”

„Benar— — — — — djadi dua tahun lagi  
nanti, kita baru bisa bertemu— — — — — tjuma  
saja, kalau kau sudah bertemu dengan Mi  
Gak San, kau harus mendengar setiap perkata-  
annja, karena dia adalah adik seperguruanku,  
djadi tegasnja mendjadi Su-siok (pamanguru)—  
— — — ! Dan kau djuga harus membantunja  
sekuat tenaga, karena dia sedang melakukan  
sesuatu pekerdjaan besar— — — !”

„Baik Suhu ! !” Sahut Ho Ho dengan suara  
jang agak serak, karena si botjah djadi berduka  
sekali, gurunja tidak mau diadjak sekalian ke-  
luar dari kamar tahanan itu guna bersama-  
sama melolo-kan diri.

„Nah— — — — — kau kembalilah kekamar-  
mu !” kata sang gura itu dengan suara jang  
tawar.

„Suhu ?”

„Kau mendengar perintahku atau tidak,  
Ho-djie ?” bentak Mo Tjouw Su dengan muka  
jang tiba-tiba telah berubah djadi berwibawa  
dan angker sekali. „Apakah sekarang kau  
mulai mau menentang perintahku ?”

Ho Ho djadi terkedjut dibentak begitu, tjepat-tjepat dia berlutut sambil menangis.

„Suhu djangan salah paham — — — teetju bukan bermaksud untuk membangkan perintah Suhu, namun teetju berat untuk berpisah dengan Suhu — — —.” mendjelaskan Ho Ho dengan suara jang parau.

„Hmmm — — kau seorang lelaki, tetapi hatimu seperti seorang gadis, Ho djie!” kata Mo Tjauw Su dengan suara jang tetap keras, padahal dihatinja terharu sekali melihat kesetiaan sang murid ini, tetapi dia tidak mau memperlihatkan pada wadjahnja, karena hanja menambah kesedihan Ho Ho sadja. „Hajo, tjepat kau kembali kekamarmu! Tidak lama lagi pendjaga kamar tahanan itu pasti akan datang mengantarkan makanan untukmu! Kau harus melakukan segalanja menurut apa jang telah ku'rentjanakan!”

„Ba — — baik Suhu!” sahut Ho Ho sambil menghapus air matanja dan tanpa mengutjapkan kata kata lainnja lagi, dia memutar tubuhnja dan berlalu.

Ho Ho telah merebahkan dirinja dikamarnja, dia melihat lobang penghubung antara kamarnja dengan kamar gurunja telah ditutup oleh gurunja.

Hati Ho Ho djadi sedih sekali. Karena dia merasakan hidupnja sebagai anak jatim jang sudah tidak mempunjai orang tua, dan

sekarang bertemu dengan Mo Tjauw Su jang tampaknja begitu sajang kepada dirinja. Tentu sadja dia djadi berat sekali untuk meninggalkan gurunja jang baik hati itu tetap terkurung didalam kamar tahanan ini. Dan saat itu Ho Ho djuga tidak habis mengerti akan keanehan sikap gurunja, jang tetap mau mengurung dirinja disitu, biarpun kenjataanja nanti Ho Ho akan membimasakan Phang Lin dan Tjang Kauw-tju itu -- .

Dan Ho Ho djuga djadi memikirkkan, pekerdjaan besar apa jang sedang dikerdjakan oleh Mi Gak Sun, adik seperguruan suhanja -- dan mengapa Mo Tjauw Su, gurunja, tidak mau bersama-sama Ho Ho untuk pergi menemuinja, malah dia lebih rela untuk mengurung dirinja terus didalam kamar tahanan itu untuk dua tahun lamanja lagi. Ho Ho benar-benar djadi berduka sekali -- .

Disamping itu, Ho Ho djuga diadi berterima kasih benar kepada Mo Tjauw Su, gurunja, jang telah mentjurahkan seluruh waktu dan tenaganja untuk mendidik ilmu silatnja. Djuga Ho Ho merasakan, betapa gurunja itu biarpun seorang jang aneh sekali adatnja, toch hatinja lembut dan baik sekali.

Tjuma jang membuat Ho Ho benar-benar djadi tidak habis pikir, mengapa gurunja selalu menjebut-njebut bahwa kalau Ho Ho sudah berkelana didalam rimba persilatan, dia akan

menghadapi baniaak sekali urusan besar! Urusan besar bagaimana jang dimaksud oleh Mo Tjauw Su? Mengapa dia harus menghadapi urusan besar itu? Apakah Sihunja itu memang telah mengetahui dan ahli ramal tentang kejadian jang akan datang, sehingga dia bisa mengatakan bahwa Ho Ho akan menghadapi kejadian-kejadiian dan peristiwa-peristiwa iang hebat begitu dia berkelana didalam rimba persilatan?

Tetapi akhirnya Ho Ho tidak mau dipusingkan oleh teka-teki jang memusingkan kepalanja itu. Dia memedjangkan matanja untuk mengasah guna mengumpalkan tenaganja, karena sebentar lagi dia akan melakukan suatu pekerjaan jang hebat sekali, jaitu membunuh Tjang Kauw-tju dan si nenek tua Phang Lin, jang telah membunuh ajah kandungnja — — — karena itu dia membutuhkan tenaga jang penuh, dan djuga semangat jang hebat untuk menghadapi kedua orang itu, karena mereka memang mempunjai kapandaian jang tinggi sekali. Biarpun Ho Ho telah mendengar sendiri gurunja memudji dia mempunjai kepandaian jang hebat, namun, si botjah belum berpengalaman untuk suatu pertempuran, maka dari itu, dia masih diliputi perasaan ragu-ragu tentang kemampuannja itu.

Naman Ho Ho memang salah bertekad, biar bagaimana dia harus membalas sakit hati

karena ajah kandungnia telah dibunuh oleh orang-orang Pek Mo Kauw tersebut.

Achirnja Ho Ho tertidur djuga.

Didalam tidurnja itu, si botjah diindri bermimpi, betapa dia telah mengobrak-abrik orang-orang Pek Mo Kauw, telah membunuh Tiang Kauw-tju dan Phang Liu dengan mulia. Lalu membawa gurunja dari kamar tahanan itu — — — ! Tetapi achirnja si botjah terbangun dari tidurnja, dan memperoleh kejataan diri-nja masih berada didalam kamar tahanan jang gelap gulita itu.

Ho Ho mengutjek-ngutjek matanja, dan menantikan datangnya penjaga kamar tahanan tersebut jang biasanja mengantarkan dia kuwe kering untuk menangsel perutnja. Dengan tidurnja tadi, tenaga Ho Ho telah terkumpul seluruhnja dan dia bersiap-siap untuk mulai melaksanakan rentjana jang telah diatur oleh gurunja — — .

Dan apa jang dinanti-nantikan oleh Ho Ho, achirnja tiba djuga.

Tampak pintu kamar tahanan itu terbuka perlahan-lahan dengan mengeluarkan suara menderit, melangkah masuk penjaga kamar tahanan tersebut, jang mukanja bengis dan berewokan.

Ditangannja terdapat beberapa matjan kuwe kering jang tampaknja sudah berhari-hari, dan satu teko air. Diletakkan semuanya itu diatas lantai, dan dia memandang Ho Ho

sedjenak, dan ketika mau membalikkan tubuhnya untuk melangkah keluar terdengar teriakan— — :

„Tunggu— — — ” teriak Ho Ho waktu melihat pendjaga itu akan berlalu.

„Mau apa kau ?” bentak pendjaga tahanan itu.

„Sedjak kemarin perutku sakit sekali, tolong kau berikan aku obat— — !” kata Ho Ho.

„Biar kau mampus sekalian, djadi aku tidak usah susah-susah mengantarkan makanamu kemari!” kata pendjaga tahanan itu.

„Tetapi— — — saudara, tolonglah aku, karena aku membutuhkan obat ! Kalau sampai aku mati, tentu kau akan disesalkan oleh Tjang Kauw-tju !” kata Ho Ho lagi.

„Hmmm— — kalau kau mampus aku akan disesali oleh Tjang Kauw-tju? Mana bisa begitu? Aku bisa sadja mengatakan bahwa kau mampus disebabkan terserang suatu penyakit— — habis perkara,” kata pendjaga kamar tahanan bawah tanah ini dengan suara jang aseran sekal.

Dan diapun sudah mau berlalu lagi untuk keluar dari kamar tahanan itu.

Ho Ho djadi tjepat-tjepat melompat berdiri; dia sengadja memaki orang ini untuk memanjing kemarahannya: „Saudara— — — — — ternjata sifatmu sama buruknja dengan se ekor andjing !” bentak Ho Ho. „Kau didepan

Tjang Kauw-tju begitu ketakutan dan menjembah-njembah, tetapi dibelakangnja kau memaki-maki Tjang Kauw-tju— — —."

Pendjaga kamar tahanan itu djadi terkedjut mendengar perkataan Ho Ho, dia djuga djadi murka bukan main, dengan tjepat dia telah memutar tubuhnja menghadap kearah dalam kamar itu.

"Hei botjah busuk— — — kapan aku memaki-maki Tjang Kauw-tju?" bentaknja dengan suara jang mengandung kegusaran jang sangat. "Kau djangan sembarangan bitiara, nanti salah-salah mulutmu itu ku'djahit agar tidak bisa dibuka lagi!"

"Hahahahahahaha— — —," Ho Ho sengaja tertawa keras untuk memantjing kemarahannya pendjaga itu lebih hebat lagi.

"Nanti kalau memang aku dibawa menghadap kepada Tjang Kauw-tju, maka akan ku-sampaikan bahwa kau telah memaki-maki Tjang Kauw-tju dengan mengatakan bahwa Tjang Kauw-tju adalah seekor monjet jang tidak pantas menduduki kursi Kauw-tju, dan kau mengatakan bahwa dirimu jang tjotjok untuk menduduki kursi Kauw-tju (ketua) itu— — —!!"

Muka pendjaga kamar tahanan itu djadi erubah hebat, dia melengak sedjenak mendengar perkataan Ho Ho, mungkin saking kagetnja, dan ketika dia telah tersadar dengan keadaannja, dia mendjadi murka bukan main

sampai berdjingkrak sambil mengeluarkan suara bentakan jang keras, lalu menghampiri Ho Ho

Ho Ho girang melihat pendjaga kamar tahanan itu telah melangkah masuk kedalam kamarnya. Si botjah bersiap-siap untuk mulai dengan rentjana jang telah diatur oleh gurunja, Mo Tjauw Su.

„Bangsat!“ bentak pendjaga kamar tahanan itu dengan suara jang mengguntur bengis. „Akan kupatahkan batang lehermu! Mulutmu terlalu beratjun! Hmmm— — — kau botjah busuk, ternjata kau mempunyai maksud jang begitu djelek terhadap diriku! Padahal setiap hari aku jang mengantarkan makanan— — — dan— — —“

Tetapi belum lagi pendjaga kamar tahanan itu sempat menyelesaikan perkataannya, dikala dia berkata-kata sambil melangkah menghampiri Ho Ho, tahu-tahu tubuh Ho Ho mentjelat kearahnja, dan tangan Ho Ho bergerak menghadjar batok kepala pendjaga kamar tahanan itu, dengan keras sekali. Hati Ho Ho berdebar keras, dia belum pernah bertempur dengan orang, dan djuga belum pernah mempraktekkan ilmu silat jang diperoleh dari gurunja, maka dari itu, dia takut serangannya ini gagal menemu-  
mui sasarannya.

Namun, siapa sangka, begitu tangan Ho Ho menghadjar kepala pendjaga kamar tahanan itu segera djuga terdengar suara djerit.

an jang menjajatkan hati, tampak batok kepala dari pendjaga kamar tahanan itu telah terhadjar hantur remuk oleh Ho Ho, dan tubuhnja telah rubuh terdjungkal, seketika itu djuga napas pendjaga kamar tahanan itu putus dan dia telah pensiun menjadi manusia -----.

Ho Ho sendiri terkedjut melihat hasil pukulannya jang hebat itu, dia sampai berdiri mendjublak memperhatikan korban pukulannya itu.

Namun achirnja Ho Ho menghela napas.

„Perkataan Suhu ternjata memang benar, bahwa aku achirnja bisa, memiliki kepandaian jang tjukup tinggi djuga !” menggunakan Ho Ho dengan suara jang perlahan, dan dia tjepat-tjepat membalikkan tubuhnja, melangkah keluar dari kamar tahanan itu.

Melalui beberapa buah lorong ketjil jang berliku-liku dan achirnja ia sampai dipintu kamar tahanan bawah tanah jang menembus keluar.

Waktu si botjah sedang melangkah keluar, tiba-tiba dari arah semak belukar didengarnya orang bertanja dengan suara jang njaring: „Hei, Lo-toa, apa jang sedang kau perbuat disitu ?”

Ho Ho djadi terkedjut, namun dengan tjepat dia menenangkan hatinja, dilihatnja seorang lelaki bertubuh tinggi besar dengan mukanja jang menjeramkan, tengah berdjalan

menghampiri dirinja.

Orang itu, jang tadinja menduga bahwa Ho Ho adalah Lo-ua, perdjaga kamar tahanan itu, ketika melihat Ho Ho, dia djadi menge-  
luarkan seruan kaget, karena segera diuga  
mengejala bahwa si botjah adalah Ho Ho,  
jang pernah ditangkap oleh anak buah Kauw-  
tjunja.

„Ihhhh — — — bukannya — — — bukan-  
kah kau si botjah jang hari itu telah didjeb-  
loskan oleh Kauw-tju kedalam kamar tahanan  
bawah tanah, mengapa sekarang kau bisa  
berkeluaran disini — — — ?” tanya orang itu  
dengan heran.

Namun Ho Ho sudah tidak mau membuang-  
buang waktu lagi, dengan tjepat dia melompat  
menerdjang kearah orang itu, dan mengajunkan  
tangannja menghadjar kearah dada orang itu  
dengan mempergunakan telapak tangannja.

„Bukkkkk!” dada orang jang bertubuh  
tinggi besar menjeramkan itu telah kena  
dihadjarnja telak sekali, dan terdengar suara  
‘ngeekkkkk!’ disusul oleh terpentalnja tubuh  
orang tersebut, lalu terbanting diatas tanah  
dengan tidak berdjiwa lagi, karena arwahnja  
telah melajang menudju acherat.

Ho Ho menghela napas. Sekarang keper-  
tjajaan kepada dirinja sendiri jang telah  
mempunyai kepandalan begitu hebat, telah

membuat si botjah djadi tenang untuk meneruskan rentjananja.

Dengan tjepat Ho Ho berlari-lari keruangan utama dari gedung markas perkumpulan Pek Mo Kauw tersebut.

Didalam perdjalanan keruangan utama dari gedung itu, si botjah bertemu dengan beberapa orang Pek Mo Kauw. Umumnja mereka mengenali Ho Ho dan menegurnja. Begitu mereka menegur, begitu nasib mereka djadi apes, karena mereka segera djuga dihadjar oleh Ho Ho dengan keras sekali, sekali hadjar Ho Ho selalu menghabiskan satu djiwa!

Malah Ho Ho telah membekuk salah se. orang diantara orang Pek Mo Kauw itu.

//Dimana kamarnja Tjang kauw-tju, dan Phang Lin?// bentak Ho Ho dengan suara jang bengis, biarpun usianja masih ketjil, tetapi disebabkan dia telah mempunjai tenaga lweekang jang kuat sekali, dengan sendirinja waktu tangannja mentjengkeram pundak orang Pek Mo Kauw itu, membuat orang itu kesakitan luar biasa, achirnja dia mendjelaskan dengan sedjudjurnja bahwa Tjang Kauwtju dan Phang Lin sedang makan minum diloteng dari sebuah bangunan ketjil jang ada ditengah tergeh taman.

Ho Ho menenteng tawanan itu untuk pergi ketaman bunga jang ada dibelakang gedung markas Pek Mo Kauw tersebut, dan setelah anak buah Pek Mo Kauw itu menundiuk-

kan bangunan loteng bertingkat tiga itu, baru lah Ho Ho menghadjar dada orang itu, sehingga tanpa bisa mengeluarkan suara dieritan lagi, tubuhnya djatuh diatas tanah dalam keadaan tidak bernjawa lagi. Ho Ho turun tangan bengis sekali, sebab dia mengetahui orang-orang Pek Mo Kauw tersebut umamnja terdiri dari orang-orang djahat, maka dari itu Ho Ho telah turun tangan main bunuh sadja, sebab didalam pemikiran si botjah, kalau manusia-manusia seperti itu dibiarkannja hidup terus, berarti hunja akan mentjelakai rakjat djelata jang lemah dan tidak berdaja, umpamnja sadja Siangkoon Djie, ajahnja, jang lemah dan tidak mengerti ilmu silat, telah dibunuh oleh mereka dengan penasaran sekali!

Dan sekarang karena Ho Ho telah mempunyai kepertjajaan diri, dan dia djaga memang menjadari bahwa dirinja sekarang ini sudah memiliki kepandaian jang tinggi sekali, dia djadi turun tangan tanpa tanggung-tanggung, dia sudah bertekad untuk menjapu bersih memberantas orang-orang Pek Mo Kauw tersebut.

Ketika Ho Ho mengawasi kearah bangunan bertingkat tiga itu, dia melihat bahwa pada tingkat ketiga masih menjala api penerangan.

Tjepat luar biasa Ho Ho menghampirinja, dan ketika dia telah sampai dekat sekali,

dihatnja pada pintu bangunan itu berdiri dua orang Pek Mo Kauw jang sedang berdjaga diaga disitu, mengawal pintu itu, dengan tidak membuang waktu Ho Ho melompat kearah mereka.

Kedua tangan Ho Ho telah bekerdja tjepat, sekali, kedua orang Pek Mo Kauw itu tanpa bisa mengeluarkan suara djeritan, telah rubuh terdjungkal.

Tetapi disebabkan tubuh mereka tinggi besar, dan terdjungkal diatas tanah dalam keadaan mendadak begitu, menimbulkan suara jang agak mentjurigakan bagi Phang Lin dan Tjang Kauw-tju jang tengah makan minum diloteng tingkat tiga.

„A Sam— — — ada apa ?” tegur Tjang Kauw-tju dengan suara jang njarang.

Ho Ho tjepat-tjepat telah mentjelat keloteng pertama, lalu dengan memindjam tenaga to-tolan dari kakinja, si botjah telah mentjelat keloteng kedua, dan lalu menerobos keloteng jang ketiga melalui djendelannya.

Segera djuga Ho Ho melihat Tjang Kauw-tju tengah duduk menghadapi sebuah medja jang penuh oleh berbagai matjam sajur majur dan arak. Dihadapannya duduk Phang Lin, nenek tua jang djahat itu.

Waktu kedua orang ini, Tjang Kauw-tju dan Phang Lin melihat ada sesosok tubuh jang telah menerobos masuk kedalam ruangan

itu melalui djendela mereka, djadi terkedjut sekali. Dan hati mereka djadi lebih kaget lagi waktu mereka bisa mengenali orang jang menerobos masuk itu ternyata tidak lain dari Ho Ho, jang telah mereka djebloskan kedalam kamar tahanan dibawah tanah.

„Kau ——— ?” suara Phang Lin djadi dili-puti keraguan, karena dia hampir sadja tidak mau mempertjajai pandangan matanja jang melihat Ho Ho telah menerobos masuk melalui djendela kamar tingkat tiga itu. Kalau gin-kang (Ilmu entengi tubuh) si botjah tidak sempurna, tidak nantinja bisa masuk melalui djendela dari ruangan tingkat ketiga itu.

Ho Ho berdiri dengan bertolak pinggang, mukanja bengis sekali, biarpun usianja masih muda sekali, hanja kurang lebih sepuluh tahun, namun sinar matanja tadjam luar biasa.

„Hmmm ——— kalian manusia-manusia busuk, hari ini adalah hari kematian kalian!” kata Ho Ho dengan suara jang tergetar akibat perasaan murka jang bergolak didalam hatinya, rasa dendam jang bergolak hebat, sebab si botjah segera terbalang lagi, kedua orang ini-lah jang telah menjebakkan ajahnja menemui kematiannja dengan tjara jang begitu menge-naskan sekali.

Tjang Kauw-tju melengak memandang kearah Ho Ho dengan heran bertjampur rasa kaget, tetapi ketika dia tersadar, Kauw tju dari Pek Mo Kauw ini tertawa bergelak gelak.

„Oho ——— kiranja engko ketjil?“ katanja, dengan suara mengedjek. „Bagus! Bagus! Mari, silahkan duduk! Siapa jang telah melepaskan kau dari kamar tahanan itu?“

Muka Ho Ho tetap tidak memperlihatkan perasaan apapun, dia masih berdiri dengan bertolak pinggang.

„Haio, kalian boleh madju setjara berbareng, aku akan membereskan jiwa kalian pada hari ini djuga!“ bentak Ho Ho dengan suara jang bengis sekali.

Tjang Kauw-tju dan Phang Lin membawa kan sikap jang tenang. Mereka hanja mau memandang sebelah mata kepada Ho Ho jang dikenal mereka tidak memiliki kepandaian apa-apa.

„Botjah ———!“ kata Phang Lin sambil tertawa mengedjek. „Waktu itu nasibmu masih bagus karena kau masih dibiarkan hidup terus, tetapi tidak kami duga, kau terlalu kurang adjar! Hari ini kami tidak akan berlaku belas kasihan lagi kepadamu, biar bagaimana kau harus mampus!“ dan setelah berkata begitu, sambil mengeluarkan suara

tertawa jang pandjang mengandung hawa  
pembunuhan jang menjeramkan, si nenek telah  
bangun dari duduknja, lalu dengan ringan,  
tubuhnja mentjelat kearah Ho Ho, malah  
tangan si nenek tahu tahu telah menjambut  
pedangnja, jang dikibaskan kepada Ho Ho.

o o o O o o o

# 21

HO HO telah mempeladjar ketudjuh djurus dari ilmu pedang Tjing Yang Pit-kip, maka dia hanja pandang sebelah mata ilmu pedang si nenek tua Phang Lin ini. Dengan mengeluarkan suara tertawa dingin, Ho Ho menggeser kaki kirinja sedikit, kearah samping, lalu dengan mengeluarkan suara seruan jang tinggi sekali, tahu-tahu pergelangan tangan kanan si nenek tua Phang Lin telah kena ditjekalnja, dibarengi bentakan: „Lepas ———!“ pedang Phang Lin telah dapat direbutnja.

Dikala Phang Lin tengah melengak kaget disebabkan kedjadian jang tidak pernah di-mimpikannya itu, tahu-tahu tangan kiri si hotjah bergerak lagi untuk menghadjar dadannya dengan tenaga serangan jang kuat luar biasa.

Tentu sadja Phang Lin djadi kaget setengah mati, biar bagaimana dia adalah seorang djago jang mempunyai kepandaian jang tinggi, dan telah berpengalaman, mana mau dia membiarkan dadannya dihadjar begitu sadja oleh tangan Ho Ho.

Dengan tjepat Phang Lin telah mengulurkan tangannya untuk menangkis sedangkan kedua kakinya telah mendjedjak lantai, tubuhnya mentjelat kebelakang dengan memindjam tenaga benturan tangan mereka.

Tetapi kesudahannya kembali berada diluar dugaan Phang Lin.

Ho Ho tetap berdiri tegak ditempatnia sambil tersenyum mengedjek, seperti djuga tidak terdjadi apa-apa pada dirinya, akibat benturan tangan mereka.

Tetapi berbeda dengan Ho Ho, kesudahannya bagi diri Phang Lin malah sebaliknya, dia telah terhujung-hujung dan hampir rubuh, namun disebabkan si nenek memang memiliki lweekang jang luar biasa kuatnja dia masih bisa mengendalikan tubuhnya agar djangan sampai rubuh terguling dilantai.

Walaupun tetap berdiri, tetapi dia merasakan sesuatu pada lehernja, dan uuaaahhhhhh, dia memuntahkan darah segar jang banjak sekali, mukanja kontan mendjadi putjat pasi, dan tubuhnja menggigil.

Ternjata Phang Lin telah terluka didalam.

Matanja memandang Ho Ho seperti memandang hantu ditengah hari bolong.

Dia benar-benar tidak menjangka bahwa Ho Ho bisa muntjul hanja didalam waktu kurang lebih tiga bulan dengan kepandaian jang luar biasa itu.

Kauw-tju she Tjang itu djuga djadi terkedjut sekali, dia sampai mengeluarkan seruan tertahan melihat hebatnja kedjadian jang telah dialami oleh Phang Lin. Dengan mengandung kemurkaan jang sangat, Tjang Kauw-tju melompat berdiri, mengawasi Ho Ho dengan sorot mata jang luar biasa bengisnja.

„Botjah! Ternjata kau mempunjai sedikit kepandaian djuga, heh?“ bentaknja dengan suara jang dingin. „Tjabut sendjatamu, mari kita main-main beberapa djurus!“

Ho Ho tertawa.

„Aku akan menghadapi kalian dengan 'ini'!“ kata Ho Ho sambil mengatjungkan kedua kepala tangannja dan sikapnja jang sengadja dibuat sesombong mungkin.

Tentu sadja Kauw-tju dari Pek Mo Kauw tersebut djadi murka bukan main.

„Hm hm — — kau rupanja mau main-main dengan maut!“ bentak ketua Pek Mo Kauw itu. „Baiklah! Kau sendiri jang telah menuntanja, aku jang akan mengiringi kemati-anmu!“ dan setelah berkata begitu, kauw-tju Pek Mo Kauw tersebut merangsek madju sambil melompat, tangannya telah mentjabut keluar sendjatanja, jaitu sebuah roda bergigi jang terbuat dari emas murni.

Dengan mempergunakan roda bergiginja itu, Kauw-tju Pek Mo Kauw ini telah melantjarkan serangan kepada Ho Ho dengan mempergunakan sekaligus dua djurus serangan, jang masing-masing bernama: 'San Tiang Lie Hun' dan 'Tjing Pa Tu Man', roda bergiginja itu telah berkelebat-kelebat untuk merobek dada Ho Ho. Sekali sadja si botjah terserang oleh roda bergigi tersebut, pasti tubuhnja akan robek dan akan membahayakan djuga djiwanja, sebab roda emas tersebut mengandung ratjun jang ampah sekali.

Ho Ho bisa mentjium bau anjir dar ratjun jang terdapat diroda bergigi itu waktu roda tersebut berkelebat menjambar kearah dadanja.

Tetapi Ho Ho jang telah mampunjai kepertjajaan diri dengan kepandaian jang telah dimilikinja, tidak menjadi djeri menghadapi Kauw-tju dari Pek Mo Kauw tersebut. Dia djuga telah bertekad, hari ini dia harus membunuh Phang Lin dan Tjang Kauw-tju.

ini, sebab kedua orang inilah pangkal utama dari ketjelakaan jang dialami oleh ajahnja. Maka dari itu, Ho Ho menantikan tibanja serangan Tjang Kauw-tju dengan sebentar-sebentar memperleengarkan suara tertawa dingin jang mengandung edjekan.

Tjang Kauw-tju melantjarkan serangannya itu dengan tiara menilang, gigi roda emasnya itu menjabar untuk merobek dada Ho Ho.

Tetapi botjah ini dengan tenang mengawasi datangnya serangan tersebut, dia berdiri tegak ditempatnja tanpa bergerak sedikitpun.

Dan disaat roda bergigi lawan hanja terpisah kurang lebih tiga dm dari dadanja, tjepat luar biasa Ho Ho meledit, tahutahu telah melompat kebelakang Tjang Kauw-tju, dan tangannya diajunkan, dia menghadjar Tjang Kauw-tju dengan mempergunakan telapak tangannya.

„Bukkk!“ punggung Tjang Kauw-tju telah dapat dihaajarnya telak sekali, sehingga Tjang Kauw-tju kehilangan keseimbangan, terhujung-hujung kedepan, dan hampir sadja dia djatuh terdjerambab, untung sadja dia memiliki kepandaian jang tinggi, hingga bisa mempergunakan gerakan memberatkan tubuh seribu kati, dia membikin kedua kakinja bagaikan kaki menara, jang tetap tidak bergemintang, dan berdiri tegak dengan tubuh jang bergojang-gojang. Namun muka Tjang Kauw-tju putjat benar, seperti muka mijat.

Malah, sesaat kemudian, dengan menge-  
luarkan suara 'uwaaahhhh' diapun telah me-  
muntahkan darah segar, menundukkan bahwa  
dia telah terluka didalam.

Ho Ho masih berdiri tegak dengan mem-  
perdengarkan suara tertawa dinginnya.

„Tjepat kalian maju lagi, aku akan melajani  
sekaligus! Kalian berdua boleh mengerojok-  
ku— — —!!” dingin sekali suara Ho Ho.

Muka Phang Lin dan Tjang Kauw-tju  
tampak putjat pasi, mereka seperti melihat  
hantu sadja, karena sedikitpun mereka tidak  
menduga bahwa Ho Ho bisa muntjul dihadapan  
mereka dengan memiliki kepandaian jang begitu  
luar biasa sekali, beberapa tingkat berada  
di sebelah atas kepandaian jang mereka miliki!

Siapapun djuga tidak akan mau mempertjajai  
kalau berpikir dengan pikiran jang waras, sebab  
Phang Lin dan Tjang Kauw-tju mengetahui  
benar, kurang lebih tiga bulan jang lalu Ho Ho  
masih merupakan seorang anak ketjil jang bodoh,  
jang tidak memiliki kepandaian apa-apa dan telah  
mereka siksa dengan hebat sekali, maka dari  
itu, biar bagaimana tjerdasnja si botjah, tidak  
nantinja dia bisa memperoleh kemadjuan dan  
kepandaian jang begitu hebat hanja didalam  
waktu tiga bulan sadja!

Tubuh Phang Lin dan Tjang Kauw-tju

djadi menggigil tergetar hebat, mereka ngeri sekali melihat sorot mata Ho Ho jang tadjam luar biasa, jang memantjarkan tjahaja pembunuhan.

„Tjepat kalian madju berbareng!“ bentak Ho Ho dengan suara jang tadjam sekali.

Phang Lin mengempos semangatnja, mengerahkan seluruh kepandaian jang ada padanja, dia mentjelat menerdjang kearah Ho Ho, karena selain perasaan ngeri, djuga si nenek tua ini merasa penasaran sekali dirinja bisa dirubuhkan oleh seorang botjah tjilik seperti Ho Ho ini.

Pedang ditanganja telah bergerak-gerak menusuk, menikam, menabas dan menggores dari kiri kekanan, dan dari kanan kekiri hania didalam waktu sebentar sadja, dia telah melantjarkan lebih dari sepuluh djurus serangan kearah Ho Ho.

Tetapi Ho Ho tenang sekali. Apa lagi dia memang telah menguasai ketudjuh djurus dari Kiam-sut (ilmu pedang) Tjiag Yang Pit-kip. Maka dari itu, ilmu pedang jang dipergunakan oleh si nenek tua Phang Lin tidak dipandang sama sekali, karena serangan-serangan jang dilantjarkan oleh si nenek tua Phang Lin tidak akan membahayakan dirinja.

Sedangkan Tjang Kauw-tju djuga tidak mau membuang-buang kesempatan, ketika melihat Phang Lin sudah menerdjang si botjah, maka tjepat-tjepat dia djuga melompat menje-

rang Ho Ho dengan mempergunakan sendjata roda bergiginja itu. Dia melantjarkan serangan jang hebat kearah Ho Ho, karena Tjang Kauw-tju mengerti bahwa si botjah tidak boleh diremehkan, sekali sadja mereka berlaku lengah, pasti mereka akan binasa di tangan Ho Ho.

Melihat kedua musuh besarnja telah melantjarkan serangan-serangan mereka setjara berbareng, Ho Ho tertawa dingin, tiba-tiba dia mengeluarkan suara bentakan jang keras sekali, pedang si nenek tua Phang Lin telah didjepit oleh djari tangannja dan menariknja dengan suatu gerakan jang sulit diikuti mata, karena tahu-tahu pedang itu telah pindah tangan, dan membarengi dengan gerakannja itu, tampak Ho Ho menekuk kaki kirinja, tubuhnja agak berdjongkok sedikit, dan pedang itu disilangkan merapat pada lengannja serta tubuhnja berputar setengah lingkaran, disusul oleh suara djeritan jang menjajatkan dari Tjang Kauw-tju dan Phang Lin, karena disaat Ho Ho berputar setengah lingkaran, pedang ditangannja berputar djuga merobek perut Tjang Kauw-tju dan Phang Lin. Kedua orang ini tampak berdiri dengan muka jang putjat dan tubuh jang gemetaran, sedangkan tangannja memegangi perut mereka.

„Kau— — — ohhhh. kau — — — kau bukan manusia— — — kau iblis — — — — — tidak mungkin kau memiliki kepandaian

jang begitu tinggi didiam usia jang demikian muda — — !” gumam Tjang Kauw-tju dengan suara jang tergetar hebat, dan kemudian setelah mengeluarkan suara keluhan dan sepasang mata jang mendelik, tubuhnja terdjungkal rubah menggeletak diatas lantai, kakinja berkeledjetan sesaat, tetapi kemudian mengedjang kaku, napasnja telah berhenti. Tjang Kauw-tju menemui kematiannya dengan penasaran sekali, sebab sepasang matanja terpentang lebar-lebar.

Phang Lin kelihatan berdiri dengan muka jang putjat dan bibir jang gemeteran seperti ingin meagatakan sesuatu, tetapi tidak ada suara jang keluar. Hanja sepasang matanja mendelik besar, dan darah mengutjur deras sekali dari perutnja jang robek. Kedua tangannya memegangi isi perutnja jang hampir berhamburan keluar. Kemudian setelah berselang beberapa detik, dikala dia menahan rasa sakit jang bukan main, tampak tubuhnja terdjungkal djuga, menggeliat sesaat, kemudian djiwanja terbang menghadap ke Guan Lo Ong — —.

Melihat itu, Ho Ho djadi tertjengang sesaat, dia tidak menjangka bahwa ilmu pukulan dan ilmu pedang jang diturunkan oleh Mo Tjauw Su ternjata begitu hebat sekali, ha ja d dalam beberapa djurus ternjata dia sebagai seorang botjah tjilik, telah bisa memb. nasakan kedua tokoh djago rimba persilatan

jang mempunjai kepandaian tidak lemah seperti Tjang Kauw-tju dan Phang Lin.

Tetapi ketika Ho Ho tersadar dari rasa terkedjut dan girangnja itu, si botjah tertawa gelak gelak, sampai tubuhnja tergontjang hebat. Dan diantara suara tertawanja itu, tampak matanja mengutjurkan air mata jang meleleh dipipinja, karena dendamnja terhadap orang-orang ini telah dapat dilampiaskan ———. Kematian ajahnja jang begitu mengenaskan telah dapat dibayar dengan dibunuhnja kedua orang penjebab kematian ajahnja itu.

Lama djuga Ho Ho tertawa begitu, sampai achirnja si botjah berhenti tertawa, lama dia berdiri bengong mengawasi kearah kedua mata dari kedua orang musuh besarnja itu.

Dan tadi diwaktu Ho Ho tertawa gelak-gelak begitu, sebetulnja telah menunjukkan bahwa telah lahir didalam dunia persilatan didaratan Tionggooan seorang djago silat jang luar biasa sekali, jang aneh dan benar-benar mengagumkan, karena didalam usia senuda Ho Ho, ternyata dia bisa memiliki kepandaian jang setinggi itu — — — dan lahirnja djago silat ini, berarti akan muntjul badai jang luar biasa hebatnja didalam rimba persilatan karena badai dan gelombang jang menjeramkan akan segera bergolak diantara kemuntjulan Ho Ho. Dan botjah ini djuga mau tidak mau

nanti harus melibatkan dirinja didalam urusan urusan besar seperti apa jang telah dikatakan oleh Mo Tjauw Su.

Lama djuga Ho Ho berdiri termenung ditempatnja itu mengawasi kedua majat dari Tjang Kauw-tju dan Phang Lin. Sampai akhirnya si botjah telah menghela napas.

„Hmmm — — mereka menemui kematian dengan tjara jang mengenaskan sekali!!” gumam si botjah dengan suara jang perlahan. „Tetapi — — ini sebagai pembalasan karma atas perbuatan mereka jang telah membunuh ajahku tanpa mengenal rasa kasihan sedikitpun! Dengan dibinasakan mereka, berarti akupun telah menolong untuk melenjapkan dua orang iblis jang menakutkan sekali — — dan aku djuga telah melenjapkan sedikit sumber kedjahatan — — !!” dan setelah nenggumam begitu, Ho Ho menghela napas lagi.

Disaat itulah Ho Ho teringat kepada Mo Tjauw Su, gurunja jang masih mendekam didalam kamar tahanan dibawah tanah. Dengan terbunuhnja Phang Lin dan Tjang Kauw-tju, berarti djandji Mo Tjauw Su terhadap kedua orang ini telah punah dengan sendirinja.

Tetapi guru Ho Ho itu benar-benar seorang jang aneh sekali adatnja, karena dia tetap kukuh ingin menjelesaikan dulu masa tahananja dua tahun lagi seperti djandji jang telah diberikan kepada kedua iblis itu.

Ho Ho menghela napas, dia bermaksud untuk membudjuk sekali lagi gurunja itu, agar mau bersama-samanja meninggalkan tempat jang didjadikan sebagai markas dari Pek Mo Kauw ini. Maka Ho Ho tjepat-tjepat kembali menudju kekamar tahanan dibawah tanah.

Tetapi ketika Ho Ho telah sampai dikamar tahanan dimana gurunja ditahan, terujata ruangan kamar tahanan bawah tanah itu telah kosong.

Ho Ho djadi bingung sekali, tetapi dikala itu matanja telah bisa menangkap beberapa baris tulisan pada lantai ruangan tersebut. Ho Ho tjepat-tjepat membatja surat itu, karena dia mengetahui pasti surat itu ditulis oleh gurunja jang ditudjukan kepada dirinja, dan gurunja itu telah menulis huruf-huruf itu diatas lantai batu tersebut dengan mengerahkan tenaga lweekang pada djari telundjknja, karena terlihat tegas sekali, huruf-huruf itu melesak dalam sekali, menundjukan hebatnja tenaga dalam jang dimiliki oleh Mo Tjauw Su tersebut.

Bunji surat itu antara lain:

„Ho-djie, aku memang yakin bahwa kau pasti akan dapat membunuh Phang Lin dan Tjang Kauw-tju, sebab aku telah bisa mengukur berapa tinggi kepandaian jang dimiliki kedua orang itu, dan mereka masih berada disebe-

lah bawah kepandaian kau beberapa tingkat djauhnya— — — dan aku diuga memang telah dapat merasakan bahwa kau tentu akan kembali kemari untuk mentjoba membudjukku guna ikut bersama kau keluar dari kamar tahanan bawah tanah ini! Tetapi Ho djie, aku sudah mengatakan bahwa aku tidak mau keluar dulu sebelum aku mendjelaskan djandjiku untuk berdiam di kamar tahanan ini sampai genap sepuluh tahun! Sekarang aku baru mendjalani hukumanku selama delapan tahun, djadi masih tertinggal dua tahun lagi. Kau tidak usah terlalu memikirkan diriku, Ho-djie, karena dua tahun nanti toch kita akan bertemu djuga?! Tjuma pesanku satu, kau harus benar-benar berusaha menemui Mie Gak San guna melakukan urusan besar jang sedang dilakukannya! Kalau kau sudah bertemu dengan Mie Gak San, tentu paman gurumu itu akan memberitahukan kepadamu urusan besar apa jang sedang dilakukannya. Dan djangan lupa untuk menjampaikan salanku kepada adik seperguruanku itu— — — Nah, sekarang pergilah kau meninggalkan tempat laknat ini, djangan memikir-

kan aku lagi—! Kau harus mendengar perintahku ini, Ho-djie, kau tidak boleh bandel dan membangkang. Kalau kau tidak mau menuruti perintahku untuk pergi menemui Mie Gak San, adik seperguruanmu itu, tentu aku akan marah besar dan aku tidak akan mau mengakui lagi kau sebagai muridku! Kau mengerti tidak, Ho djie? Pergilah!! Dari gurumu."

Ho Ho djadi bengong memandangi surat gurunya itu. Dia tidak mengerti, dimana gurunya bersembunyi. Tetapi Ho Ho memang mengetahui gurunya mempunyai banyak akal dan dia sangat lihay sekali, tentu gurunya telah bersembunyi disuatu tempat tidak djauh dari kamar tahananaja ini untuk menghindarkan pertemuan antara mereka.

Achirnja Ho Ho menghela napas dengan muka berduka, karena dia benar-benar tidak habis mengerti, mengapa gurunya sengadja mau meniksa dirinya sendiri untuk hidup menderita selama dua tahun lagi didalam kamar tahanan yang tidak menggembirakan itu, padahal Tjang Kauw-tja dan Puang Lia telah dibinasakan oleh si botjah.

Perlahan-lahan Ho Ho berdiri, dan melangkah keluar dari kamar tahanan itu dengan lesu. Setelah keluar dari ruangan kamar tahanan bawah tanah itu, dia lalu mem-

bekuk dua orang Pek Mo Kauw, jang diperintahkan untuk mengumpukan semua anggota Pek Mo Kauw untuk dinasehati oleh Ho Ho.

Waktu melihat pemimpin mereka, Tjang Kauw-tju dan Phang Lin telah binasa dalam keadaan jang mengerikan, semua anggota Pek Mo Kauw djadi menggidik sendirinja. Mereka djuga djadi heran berbareng djeri sekali terhadap botjah jang memiliki kepandaian jang begitu tinggi.

„Ingat !” kata Ho Ho dengan muka jang bengis waktu dia mau meninggalkan tempat itu. „Kalau memang dilain hari aku mendengar atau melihat kalian masih melakukan kedjahatan, nistjaja aku tidak akan berlakusungkansungkan lagi untuk mentjabut niawa kalian seperti apa jang telah kulakukan terhadap Tjang Kauw-tju kalian dan si nenek busuk Phang Lin! Mulai hari ini kalian harus membubarkan diri dan kembali pada kehidupan dan penghidupan baik-baik——!” Dan setelah berkata begitu, dengan riugan Ho Ho mentjelat meninggalkan tempat tersebut, tubuhnja seperti djuga bajangan sadja, berkelebat dengan kegesitan jang luar biasa. Orang-orang Pek Mo Kauw djadi bengong sesaat ditempat mereka berdiri, achirnja si botjah lenjap dari pandangan mata mereka, semuanya djadi menggidik ngeri karena si botjah biarpun usianja masih muda begitu, namun kepandaianja ternyata telah

begitu hebat, gerak-geriknya seperti hantu jang mengerikan sekali, sebab kedua pemimpin mereka, Tjang Kauw-tju dan Phang Lin telah berhasil dibinasakan oleh Ho Ho— — —.

Diantara djalan Sung-tjie-nan dengan djalan raja Ma-tiang-kie, tampak berljalan seorang botjah berusia diantara sepuluh tahun. Langkah kakinja tjepat, dia tengah melakukan perdjalanan menudju kearah Selatan.

Diantara desau angin dan matahari jang bersinar terik sekali, tampak botjah itu melakukan perdjalanan dengan keringat jang memenuhi kening dan djuga badjunja telah basah kujup.

Ternjata si botjah ini tidak lain dari Siangkoan Ho, dia sedang melakukan perdjalanan menudju ke Siau-w-tjiu, guna menemui paman gurunja Mi Gak San.

Ho Ho telah melakukan perljalanan selama belasan hari, dia selalu melakukan perdjalanan dengan tidak hentinja.

S-lama dalam perdjalanan itu, Ho Ho terus mengambil kearah selatan, dan perdjalanan menudju ke Siau-w-tjiu memakan waktu hampir dua bulan lebih, karena Siau-w-tjiu terpisah did lam djarak jang tjukup djauh.

Selama dalam perdjalanan itu, Ho Ho tidak pernah beristirahat, ketjuala hanja untuk bermalam, setelah itu, melakukan perdjalanan lagi dengan tjepat.

Waktu itu, suasana djalan Sung-tjie-

nan dengan djalan raja Ma-tiang-kie, tampak tjukup ramai, banjak pedagang dan orang-orang jang sedang melakukan perdjalanan hilir mudik tidak hentinja.

Orang-orang jang bertemu dengan Ho Ho, semuanya memandang kearah Ho Ho dengan bingung, karena mereka melihat pakaian botjah itu kajak-kajak seperti pakaian pengemis dan djuga tubuhnya kotor sekali. Tetapi, jang lebih menarik perhatian orang-orang itu, adalah sinar mata Ho Ho jang tadjam luar biasa.

Dan djuga, gerak langkah kaki Ho Ho jang tjepat dan gesit luar biasa. Tubuhnya jang ketjil itu mentjelat seperti bajangan belaka, berkelebat-kelebat dengan tjepat sekali.

Tetapi Ho Ho tidak memperdulikan perhatian orang-orang itu.

Tetapi ketika sampai disebuah tikungan disaat mendjelang senja, keadaan disekitar tempat itu djadi lebih djarang orang berlalu disana, hanya sekali-sekali sadia Ho Ho berpapasan dengan orang. Dan dikala langit mulai gelap, keadaan disekitar tempat itu semakin sepi sadja, tidak terlihat seorang manusiapun, jang berlalu lalang, hanya tampak Ho Ho jang masih melakukan perdjalanan.

Si botjah sedang mentjari-tjari rumah penduduk untuk numpang bermalam, tapi tak satu rumahpun jang kelihatan.

Ho Ho masih berlari-lari terus kurang lebih empat atau lima lie lagi, tetapi tetap saja dia belum melihat adanya rumah penduduk disekitar tempat tersebut.

Achirnja Ho Ho berhenti berlari, dia memandang sekitar tempat itu, jang kedua tepi djalan itu terdapat hutan ketjil, jang banjak sekali terdapat pohon jang tinggi-tinggi.

„Ach— — — achirnja aku terpaksa harus bermalam dihutan ketjil ini dan besok baru melandjutkan perdjalananku lagi!“ gumam Ho Ho dengan suara jang perlahan sambil menghampiri salah sebuah pohon jang tumbuh ditepi djalan itu, dia bermaksud untuk tidur diatas pohon itu.

Namun jang membuat Ho Ho agak bingung adalah perutnja jang mulai berkerujukan lapar.

„Kemana aku harus mentjari makanan untuk menansel perutku?“ pikir Ho Ho sambil mengawasi sekitar tempat itu, tetapi tidak terlihat ada binatang seperti burung atau kelintji jang bisa tertangkap untuk dipanggangnja. Ho Ho djadi bingung djuga, dia merasakan, betapa perutnja semakin berkerujukan lapar.

„Aneh sekali— — — — disekitar tempat ini tidak terlihat rumah penduduk!“ pikir si botjah lagi. „Ach— — — — djuga sekitar tempat ini sepi sekali, apakah— — — —“

apakah disekitar tempat ini tempat bersarangnja para perampok? //

Dan ketika Ho Ho sedang berpikir begitu, tampak dari arah depan berdjalan tjepat sekali seorang lelaki tua berpakaian badju pandjang. Ho Ho djadi girang sekali hatinja.

„Akan kutanjakan kepada orang itu, dimana terdapat rumah penduduk jang terdekat — —!“ pikir Ho Ho. Dan tjepat-tjepat dila telah memapaki orang itu.

Tetapi aneh sekali, orang tua berpakaian badju pandjang itu, jang usianja telah landjut benar, ketika melihat Ho Ho, tubuhnja djadi gemetaran keras sekali, matanja djuga memainkan ketakutan luar biasa.

(BERSAMBUNG)

1. Mengapa orang tua jang berpakaian badju pandjang itu gemetaran ketika melihat Ho Ho?
2. Urusan besar apakah jang harus dilakukukan oleh Ho Ho setelah bertemu dengan Mi Gak San?
3. Bagaimana dengan petualangan Ho Ho selandjutnja??

Kami persilahkan anda mengikuti sendiri kelanjutan dari Ho Ho jang telah mendjadi „anak adjaib“.

*Sudah terbit !*

*B u k u :*

## **Bajangan Bidadari**

oleh: Asmaratman Kho Ping Ho

Jang akan membawa Anda ikut menan-  
ngis, menderita, terharu dan tersenjum bahagia  
bila Anda membatja buku ini.

Kami yakin bahwa buku ini pasti akan  
menggugah hati sanubari Anda dan Anda pas-  
ti merasa puas membatja buku ini.

< *Hubangilah toko buku jang terdekat Anda.*

**K a b a r G e m b i r a !**

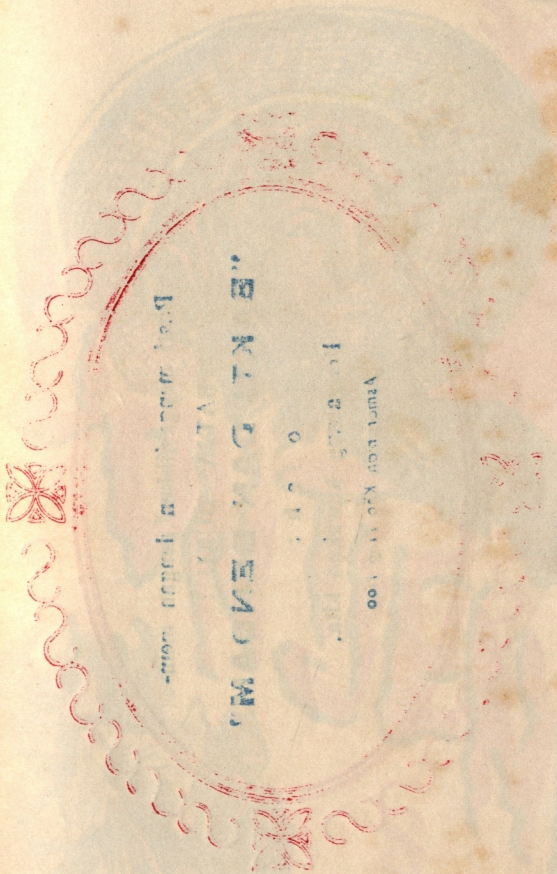
**K a b a r G e m b i r a !**

Sudah terbi buku terbaru dari Asmaraman  
Kho Ping Hoo, pengaran kawaka jang tak  
asing lagi bagi anda dengan djudulnja :

## **BAKTI DAN DENDAM**

Djangan anda lewatkan kesempatan untuk  
membatja buku ini.

Isinja tanpa komentar, past mengasjikkas  
sekali.



Amstel Rotterdam 1800

102005

0000

BANK VAN NEDERLAND

Van

De Nederlandsche Bank

Merenguit



Pasti mengasjikkan dengan mem-

BATJA BUKU :

**“BAKTI DAN DENDAM”**

o l e h :

Pengarang kawakan kita,

Asmaraman Kho Ping Hoo